



Terima kasih telah berjalan bersamaku
sejauh ini.

Semoga ke depan, langkah kita tetap
searah

pelan, mungkin lelah,
tapi selalu dengan hati yang saling pulang.

Kita: dalam Waktu yang Berjalan

Kami bertemu bukan untuk saling mengubah arah, melainkan untuk berjalan bersama. Sejak awal, hubungan ini tumbuh seperti perjalanan panjang: tidak tergesa, tidak selalu mudah, tetapi terus bergerak. Kami belajar mengenal satu sama lain bukan lewat janji, melainkan lewat waktu yang kami habiskan berdampingan.

Romansa hadir dengan cara yang tenang. Ia tidak selalu berupa kata manis atau perayaan, tetapi pada kebiasaan-kebiasaan kecil yang bertahan. Cara kami saling menunggu ketika langkah melambat, cara kami tetap memilih berbicara meski lelah, dan cara kami kembali saling menemukan setelah hari-hari yang melelahkan.

Waktu berjalan, membawa perubahan. Kami tidak lagi menjadi dua orang yang sama seperti di awal perjalanan. Ada ego yang luruh, ada harap yang disesuaikan, ada luka yang perlahan disembuhkan. Hubungan ini tumbuh bersama kami—kadang rapuh, kadang kuat, tapi selalu nyata.

Perjalanan tidak pernah menjanjikan jalan yang rata. Ada jarak, ada diam, ada hari-hari ketika mencintai terasa seperti usaha. Namun justru di situlah kisah ini menemukan maknanya. Bukan pada mudahnya, melainkan pada pilihan untuk tetap tinggal dan memperbaiki, bukan pergi.

Kini, ketika kami menoleh ke belakang, kami melihat sebuah kisah yang tidak sempurna, tetapi utuh. Tentang dua orang yang belajar mencintai tanpa tergesa, tentang waktu yang tidak disia-siakan, dan tentang perjalanan yang dipilih dengan sadar.

Kami masih berjalan. Dengan cinta yang tidak lagi riuh, tetapi lebih dalam. Dengan keyakinan pelan bahwa selama kami saling memilih, kisah ini akan terus menemukan jalannya sendiri.